

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat kita hindarkan dari kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh semua orang dalam kehidupannya, baik itu pendidikan formal, maupun non formal. Dijaman sekarang banyak sekali orang yang tidak bisa mengenyam pendidikan formal untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan akan berjalan dengan baik jika semua unsur dalam pendidikan dapat berjalan selaras, serasi dan seimbang. Beberapa faktor-faktor pendidikan yang menjadikan pola interaksi saling mempengaruhi diantaranya adalah guru, tujuan, anak didik, metode dan strategi belajar.¹

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2004 adalah melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sedangkan salah satu prinsip pengembangan dalam kurikulum 2004 adalah prinsip berpusat pada anak.²

¹ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 6.

² Depdiknas 2003, *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Pra-sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas)

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pengembangan kurikulum 2004 tersebut, maka model pembelajaran konstruktifis merupakan salah satu model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2004. Hal tersebut didukung dengan pendekatan konstruktifis yang berasal dari ide-ide piaget dan vygotsky. Pendekatan konstruktifis menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar siswa yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.³

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan belajar oleh siswa inilah yang dimaksud dengan pembelajaran. Namun sampai saat ini, pembelajaran secara klasikal dengan berpusat pada guru (*teacher centered*) masih dominan dilaksanakan di sekolah. Guru merupakan sumber informasi dan sumber belajar utama, perannya sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran dalam kelas.⁴

Seorang guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan sebuah strategi-strategi belajar yang ada yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pemahaman siswa pada materi yang diberikan sangatlah penting bagi seorang guru dan siswa itu sendiri. Bagi seorang guru

³ M. Nur dan Prima Retno Wikandarei, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktifis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), 4

⁴ Russefensi, *Pengajar Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid, Guru dan SPG*, (Bandung: trasito, 1979), 231

keberhasilan siswa pada materi yang diberikan adalah sebuah keberhasilan bagi guru.

Hal ini dikarenakan seorang guru memiliki sebuah tanggung jawab terhadap profesinya atas keberhasilan anak didiknya. Guru adalah sebuah profesi yang nantinya harus dipertanggungjawabkan pada lembaga, siswa, wali murid, pribadinya dan lingkungan sekitar. Keprofesionalan guru tidak terlepas dari strategi, metode yang guru pilih atau gunakan dalam proses belajar mengajarnya. Memilih strategi hendaknya tidak dilakukan secara asal-asalan melainkan melalui berbagai macam pertimbangan seperti manfaat dan kegunaan dari strategi yang dipilih.

Dijaman sekarang banyak guru yang gampang sekali memilih strategi belajar yang digunakan tanpa memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi. Pemilihan yang cenderung asal-asalan ini dikarenakan guru kurang memiliki rasa tanggung jawab pada proses belajar-mengajar dan hasil belajar. Seorang pendidik profesional bisa dikatakan sebagai guru yang demokratis, yakni suka bekerja sama dengan teman sejawat, siswa, dan sering memberikan peluang akademis kepada para anak didiknya.

Guru diharapkan dapat berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Profesional jelas berkaitan dengan kemampuan fungsional seorang guru untuk memahami, bersikap, menilai, memutuskan atau bertindak di dalam kaitan tugasnya. Seorang guru adalah pemimpin bagi siswanya dimana siswa merupakan amanat yang harus dijaga dengan sebaik mungkin oleh

guru yang mana anak didik akan mendapatkan informasi dari pendidik dengan harapan informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Kecakapan guru dalam memilih strategi belajar terkait erat dengan fungsi guru/peranan penting guru dalam proses belajar-mengajar yakni sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan sepandai mungkin mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar dalam hal ini seperti menciptakan keberhasilan pemahaman siswa pada materi yang disajikan. Konsekuensinya di era dunia pendidikan modern sekarang tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih kompleks dan berat.

Pada hakekatnya, tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan belajar bagaimana belajar.

Untuk melaksanakan tugas tersebut dapat dilakukan berbagai model pengajaran. Selain itu sangat penting juga bagi guru untuk mengajarkan para siswanya strategi belajar. Proses-proses strategi belajar ini digunakan untuk membantu siswa “belajar bagaimana belajar”. Sebagaimana pendapat Claire Weinstein dan Richard Meyer⁵ :

“Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun jarang mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang

⁵ Mohammad Nur, Jilid 2, 5.

mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang, tibalah waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Hal ini disebabkan pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di sekolah masih berjalan konvensional yakni pembelajaran yang menetapkan guru sebagai pemberi informasi dan kurang memberikan kesepakatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan strategi belajar metakognitif.

Paradigma konstruktivisme oleh **Jean Piaget** melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut *teori meta cognition*. Meta cognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya.⁶

Salah satu keterampilan metakognitif yang diperlukan oleh setiap siswa adalah kemampuan menilai pemahaman mereka sendiri. Keterampilan ini termasuk dalam kategori *Metacomprehension*. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa agar mereka dapat selalu menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri. Oleh karena itu, peneliti akan menfokuskan strategi

⁶ Drs. H. Martinis Yamin, *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2005) hal.9

metakognitif pada latihan keterampilan menilai pemahaman diri (*Metacomprehension*) dengan menggunakan Lembar Penilaian Pemahaman Diri (LPPD).

Pada awal pembelajaran siswa akan menuliskan terlebih dahulu pengetahuan awalnya sebagai hasil belajar dari rumah dan menuliskan tingkat keyakinannya. Kemudian siswa dapat mendiskusikan hasil belajarnya dengan teman dalam kelompok. Hasil diskusi tersebut merupakan hasil dari suatu proses perubahan yang harus disadari oleh siswa. Oleh karena itu, siswa akan diminta membandingkan pengetahuan awalnya dengan hasil diskusi. Dan pada akhir pembelajaran siswa diharapkan dapat belajar untuk menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu dan untuk membuat perbaikan atas kesalahannya.

Pada dasarnya strategi metakognitif ini lebih cocok diterapkan pada siswa dengan tingkat berfikir pada tahap operasi formal. Pada tahap ini siswa dapat diberikan pengalaman dengan masalah-masalah kompleks, tuntutan-tuntutan pengajaran formal dan tukar-menukar serta mengalami kontradiksi ide-ide dengan teman sebaya untuk pengembangan penalaran operasi formal.⁷

Adapun strategi ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi kepercayaan diri dan life skill yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif pelajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

⁷ Prof.Dr. M. Nur, 1999

Strategi belajar metakognitif merupakan strategi belajar yang enjoy dengan segala nuansa dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien melalui pembelajaran strategi metakognitif ini dalam proses belajar mengajar diharapkan tujuan pendidikan agama Islam tercapai dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan efisien strategi belajar metakognitif dalam meningkatkan metacomprehension siswa pada materi fiqih kelas X SMA Islam parlaungan. Siswa pada kelas ini sangat bervariasi tingkat berfikirnya dan kemampuan kognitifnya. Siswa pada kelas ini pada dasarnya memiliki kemampuan berfikir yang cukup bagus, namun mereka masih diliputi ketidakpercayaan pada kemampuan mereka sendiri. Dengan strategi metakognitif ini diharap siswa memiliki kepercayaan diri dalam belajar serta memiliki motivasi untuk mempelajari materi sebelum materi disampaikan

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam pemilihan dan penulisan skripsi ini, penulis mempunyai alasan antara lain :

1. Dengan menerapkan strategi belajar metakognitif diharapkan siswa mampu menjadi pembelajar mandiri dan melatih siswa untuk jujur dan mengakui kesalahan serta memotivasi siswa untuk mempelajari materi sebelum disampaikan oleh guru.

2. Dengan mengetahui kemampuan siswa dalam menilai pemahaman diri (*Metacomprehension*), diharapkan siswa dapat berusaha memperbaiki pemahaman dirinya secara terus menerus sehingga hasil belajarnya terus meningkat. Hal ini dikarenakan keterampilan metacomprehension menjadi salah satu faktor ketuntasan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang dapat di rumuskan adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan strategi belajar Metakognitif di SMA Islam Parlaungan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menilai pemahaman diri (*Metacomprehension*) pada materi fiqih setelah diterapkan strategi belajar metakognitif?
3. Apakah pembelajaran dengan strategi belajar metakognitif efektif dalam meningkatkan *metacomprehension* siswa pada materi fiqih ?

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya rumusan masalah, maka peneliti perlu memberitahukan batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan strategi belajar Metakognitif di SMA islam perlaungan.

2. Kemampuan siswa dalam menilai pemahaman diri (*Metacomprehension*) pada materi fiqih.
3. Keefektifan pembelajaran dengan strategi belajar metakognitif dalam meningkatkan *Metacomprehension* siswa pada materi fiqih.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan strategi belajar Metakognitif di SMA islam perlaungan
2. Mendiskripsikan kemampuan siswa dalam menilai pemahaman mereka sendiri (*Metacomprehension*) meliputi kemampuan siswa dalam:
 - 1) Menentukan tingkat keyakinan diri.
 - 2) Membandingkan konsep awal dengan konsep yang baru diperoleh
3. Mengetahui dan mendeskripsikan Efektifitas pembelajaran dengan strategi belajar Metakognitif dalam meningkatkan *Metacomprehension* siswa pada materi fiqih.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian *Efektifitas pembelajaran dengan strategi belajar metakognitif dalam meningkatkan “metacomprehension” siswa pada materi fiqih kelas X di SMA islam parlaungan-warusidoarjo* adalah :

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi kurang mampuan pendidikan agama Islam di sekolah dalam membangun

suatu pemahaman ajaran agama Islam yang integral secara kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Secara praktis dan bermanfaat
 - a. Bagi pengembangan para anak didik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha belajar dengan efektif menuju tercapainya cita-cita dan merupakan bahan masukan sebagai langkah strategis dan dinamis dalam konsep belajar dimanapun.
 - b. Bagi peneliti sendiri, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola belajar yang efektif dan efisien di sekolah.
 - c. Merupakan kontribusi tersendiri bagi pengembangan metode pengajaran PAI di sekolah pada umumnya, khususnya di sekolah SMA Islam perlaungan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan.⁸ Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dugaan ini ditolak jika salah dan diterima jika benar.⁹

⁸ Husaini usman dan purnomo setiady akbar, *Metodologi penelitian social* (Jakarta : Bumi aksara, 1996), Cet I, 38

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 63

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.¹⁰ Dalam penelitian ini hipotesis yang diperoleh adalah “strategi belajar metakognitif efektif dalam meningkatkan metacomprehension siswa pada materi fiqih kelas X di SMA islam perlaungan waru sidoarjo.”

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis Nihil biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistik yang diuji dengan perhitungan statistik nihil menyatakan bahwa “strategi belajar metakognitif tidak efektif dalam meningkatkan metacomprehension siswa pada materi fiqih kelas X di SMA islam perlaungan waru sidoarjo.”

H. Definisi Operasional

Untuk memudahkan maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini maka akan memberikan penjelasan tentang bagian-bagian yang ada pada judul skripsi.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Efektifitas pembelajaran : Seberapa besar sesuatu yang telah direncanakan dalam pembelajaran dapat tercapai, pencapaian ini ditentukan oleh kemampuan guru dalam

¹⁰ Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rineka cipta, 1998), edisi revisi IV, 71

mengelola pembelajaran strategi metakognitif, aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung, pencapaian ketuntasan belajar fiqih siswa.

Strategi belajar : Proses-proses berfikir siswa yang digunakan pada saat mereka menyelesaikan tugas-tugas belajar.¹¹

Metakognitif : Pengetahuan seseorang berkenaan dengan proses dan produk kognitif orang itu sendiri atau segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan produk tersebut.¹²

Metacomprehension siswa : Kemampuan siswa dalam menilai pemahaman mereka sendiri, kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³ Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi kemampuan menentukan tingkat keyakinan diri, dan kemampuan membandingkan konsep awal dengan konsep yang baru diperoleh

¹¹ Mohamad Nur, *strategi-strategi belajar*, (Surabaya: UNESA University press, 2005), 6.

¹² *Ibid.*, 41.

¹³ Standiford, S N. 1984, *Metacomprehension*, dalam (<http://www.vtaide.com/png/ERIC/Metacomprehension.htm> diakses tanggal 15 desember 2008)

Materi fiqih : Salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama islam yang membahas tentang hukum-hukum islam yang bersifat Amali, sebagai materi pokok yang bertujuan memberikan pemahaman pada ajaran agama islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Adapun materi fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi fiqih kelas X semester I pada pokok bahasan “Qurban Dan Aqiqah”

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dari judul skripsi *Efektifitas pembelajaran dengan strategi belajar metakognitif dalam meningkatkan “metacomprehension” siswa pada materi fiqih kelas X di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo* adalah efektif tidaknya pembelajaran dengan strategi belajar metakognitif dalam meningkatkan “metacomprehension” siswa pada materi fiqih kelas X.

I. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dengan mudah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya. Bahwa dalam penelitian masalah yang kita bahas ini mempunyai dua variabel, yaitu :

¹⁴ Chabib toha, et.al., *metodologi pengajaran agama*, (Semarang: IAIN wali songo, 1999), 145

- a. Independent Variabel atau Variabel Bebas disebut dengan Variabel (X) yaitu strategi belajar metakognitif disebut demikian, karena kemunculannya atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.

Indikator-indikator strategi belajar metakognitif :

- Siswa diberi kebebasan berfikir sesuai pengetahuan yang ia miliki.
- Mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.
- Menganalisa masalah
- Memecahkan masalah
- Mengambil keputusan

- b. Dependent Variabel atau Variabel Terikat disebut dengan Variabel (Y) yaitu keterampilan metacomprehension disebut demikian karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

Indikator-indikator metacomprehension :

- Memonitor tingkat pemahaman diri
- Menentukan tingkat keyakinan
- Membandingkan konsep
- Memperbaiki kesalahan
- Mengakui kesalahan

2. Jenis dan Rancangan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti atau penulis untuk meneliti (mengetahui) efektif atau tidaknya strategi belajar metakognitif dalam melatih keterampilan “metacomprehension” siswa pada materi fiqih kelas X di SMA Islam Perlaungan Waru Sidoarjo adalah merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui.¹⁵

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tapi juga melihat analisis interpretasi data.¹⁶

b. Rancangan penelitian

Berpijak dari masalah penelitian di atas, dan setelah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya. Variabel yang pertama adalah “strategi belajar metakognitif” yang kemudian diposisikan sebagai variabel bebas

¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 105

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26

atau independent variabel yang konvensional diberi notasi huruf (x), dan variabel yang kedua adalah “keterampilan metacomprehension” yang kemudian diposisikan sebagai variabel terikat atau dependent variabel yang konvensional diberi notasi huruf (y).¹⁷

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan alasan bahwa dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian, sangat diutamakan pengungkapan makna dalam proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi belajar metakognitif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu “*pre-test and post-test one group design*” yaitu suatu kelas dikenakan perlakuan tertentu dan dalam hal ini strategi belajar metakognitif pada materi fiqh. Setelah itu dilakukan pendeskripsian terhadap pengelolaan pembelajaran, ketuntasan dan efektifitas strategi belajar metakognitif dalam melatih keterampilan metacomprehension siswa. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 119

$O_1 X O_2$

Keterangan :

O_1 : pres test

O_2 : post test

X : Treatment atau strategi belajar metakognitif.

Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum treatment (O_1) dan sesudah treatment (O_2). Dari hasil pengukuran (test) yang dilakukan sebelum treatment (pre-test) dan sesudah treatment (post-test) dapat diketahui peningkatan hasil belajar dan metacomprehension siswa (efek) dari penerapan strategi belajar metakognitif.

Adapun latar penelitian dilaksanakan pada siswa SMA Islam Perlaungan berbek waru sidoarjo, mengenai Efektifitas Strategi metakognitif dalam melatih keterampilan metacomprehension siswa pada materi fiqih, dengan pandangan peneliti sudah sedikit banyak mengetahui tipologi keadaan lokasi baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah tersebut, agar dapat memperoleh data yang valid. Dengan karakteristik variabelnya, yaitu strategi belajar metakognitif sebagai variabel bebas, dan keterampilan metacomprehension siswa pada materi fiqih sebagai variabel yang terikat.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi pada dasarnya suatu elemen atau individu yang ada dalam wilayah penelitian atau keseluruhan subyek penelitian.¹⁸ atau dalam bahasanya Drs. Mardalis, populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.¹⁹

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua subyek, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.”

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah beberapa guru dan siswa yang ada di SMA Islam Perlaungan yang berjumlah 245 siswa dari seluruh kelas, mulai dari kelas X, kelas XI, kelas XII, yang dapat dirinci sebagai berikut :

- Kelas X = 74 siswa
- Kelas XI IPA = 57siswa
- Kelas XI IPS = 37 siswa
- Kelas XII IPA = 40 siswa
- Kelas XII IPS = 37 siswa

¹⁸ Suharsimi, *prosedur penelitian*, edisi revisi IV, 246

¹⁹ Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. III, 53

b. Sampel

Berdasarkan hal tersebut di atas dan sesuai dengan judul penelitian maka sebagai populasi penelitian adalah keseluruhan siswa-siswi kelas X SMA Islam Perlaungan yang terdiri dari 74 siswa karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel. Maksudnya penelitian menggunakan populasi secara keseluruhan sebagai obyek penelitian.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah subyek dari mana data itu diperoleh.²⁰ Berlandaskan pada penelitian di atas maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. Library Research : yaitu kajian kepustakaan yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar maupun dari internet yang ada hubungannya dengan topik pembahasan skripsi ini sebagai bahan landasan teori.
- b. Field Research : yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Adapun dalam penelitian ini ada dua cara untuk memperoleh data di lapangan , yakni :
 1. Manusia : meliputi kepala sekolah, dewan guru Fiqih yang ada di tempat penelitian.

²⁰ Suharsimi arikunto, *prosedur.....*, 246

2. Non Manusia : untuk memperoleh data dengan mencatat atau melihat dokumen yang ada di SMA Islam Perlaungan Waru Sidoarjo.

5. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a) Data Kuantitatif

Yaitu data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung dengan kata lain data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka, adapun yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah guru, pegawai, dan siswa.
2. Hasil nilai tes tulis yang diajukan oleh peneliti mengenai keterampilan metacomprehension siswa pada materi Fiqih
3. Pelaksanaan strategi belajar metakognitif yang terdapat di SMA Islam Perlaungan Waru Sidoarjo

b) Data Kualitatif

Yaitu data yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif.²¹ Dalam hal ini yang termasuk data kualitatif adalah :

²¹ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik* (Bandung :Pn. Tarsito, 1998), 9.

1. Sejarah berdirinya SMA Islam Perlaungan Berbek Waru Sidoarjo
2. Letak Geografis SMA Islam Perlaungan Berbek Waru Sidoarjo
3. Struktur Organisasi
4. Keadaan guru, pegawai, dan siswa

Terhadap data yang bersifat kualitatif, yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sementara untuk data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka yang dapat diukur dan dihitung dapat diproses dengan cara prosentase dan mencari nilai rata-rata. Serta dijumlahkan, diklarifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data, untuk selanjutnya dibuat tabel.²²

6. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode.²³ Instrumen dalam penelitian ini yaitu :

- a. Lembar Penilaian Pemahaman Diri (LPPD) sebagai Instrumen Metode Tes.
- b. Lembar Pengamatan Pengelolaan Kelas sebagai Instrumen Metode observasi.
- c. Lembar Tes Hasil Belajar sebagai Instrumen Metode Tes.
- d. Lembar pedoman interview sebagai Instrumen Metode interview.

²² Suharsimi arikunto, *prosedur.....*, 246

²³ *Ibid.*, 126

7. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan penulis untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

a. Metode observasi

Pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai metode ilmiah, metode observasi biasa diartikan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki²⁴

Observasi juga didefinisikan sebagai suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁵

Adapun yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah suatu metode yang penulis gunakan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang:

- 1) Pelaksanaan strategi belajar metakognitif.
- 2) Pengelolaan pembelajaran guru
- 3) Perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Fiqih.
- 4) Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Fiqih

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 136.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 31.

5) Interaksi siswa dan guru, siswa dan siswa dalam proses pembelajaran Fiqih.

b. Metode Tes

Metode tes adalah : “ Serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”²⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam menilai pemahaman diri dan hasil belajar siswa. Kemampuan Penilaian Pemahaman Diri siswa diperoleh selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh pada akhir pembelajaran.

c. Metode Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan dilaksanakan secara langsung oleh pewawancara kepada responden.

Dalam penelitian ini metode interview digunakan untuk menggali data tentang situasi sekolah, kondisi siswa dalam proses belajar mengajar, kondisi guru dan lain sebagainya. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai kepada kepala sekolah, karyawan dan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut.

²⁶ Suharsimi arikunto, *prosedur*, 139.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis sehingga metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁷

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang :

- a. Struktur organisasi sekolah
- b. Sarana dan Prasarana sekolah
- c. Sejarah berdirinya sekolah
- d. Keadaan fisik sekolah
- e. Program sekolah

8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis dan sekaligus untuk memperoleh kesimpulan, maka penelitian ini memerlukan adanya teknik analisa data.

Setelah data terkumpul baik dari observasi, tes, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti mengelola data tersebut. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah :

²⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur panelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rineka Cipta,2002), edisi revisi V, 135.

1) Analisis data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai kategori setiap pertemuan yang dilakukan. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut :

0,00 – 1,50 : Kurang baik

1,51 – 2,50 : Cukup baik

2,51 – 3,50 : Baik

3,51 – 4,00 : Sangat baik²⁸

Pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif dan berjalan dengan baik jika kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar telah tercapai kriteria baik dan sangat baik.

2) Untuk menjawab tentang kemampuan “metacomprehension” siswa, terdiri dari 2 komponen, antara lain :

- a. Kemampuan menuliskan tingkat keyakinan terhadap kebenaran jawabannya, siswa dianggap memiliki *Metacomprehension* tinggi “jika siswa tahu atau yakin bahwa jawabannya benar atau salah” dan sebaliknya siswa memiliki tingkat *Metacomprehension* rendah “jika siswa tidak tahu dan tidak yakin bahwa jawabannya benar atau salah.”

Siswa dianggap tuntas jika kesesuaian antara jawaban dan tingkat

²⁸ Muhammad Habib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 89

keyakinan $>65\%$ dari keseluruhan pertanyaan. Dan siswa dianggap tidak tuntas jika kesesuaian antara jawaban dan tingkat keyakinan $<65\%$ dari keseluruhan pertanyaan.

- b. Membandingkan konsep, siswa dianggap memiliki tingkat metacomprehension tinggi “ jika siswa dapat menentukan dengan tepat apakah konsep awal mereka berbeda atau tidak dengan konsep yang baru diperoleh” dan sebaliknya “jika siswa tidak dapat menentukan dengan tepat,” maka siswa dianggap memiliki tingkat metacomprehension rendah. Siswa dianggap tuntas jika kesesuaian antara jawaban dan kenyataan $>65\%$ dari keseluruhan pertanyaan. Dan siswa dianggap tidak tuntas jika kesesuaian antara jawaban dan tingkat keyakinan $<65\%$ dari keseluruhan pertanyaan.

Untuk mendeskripsikan kemampuan *Metacomprehension* secara keseluruhan, peneliti membuat kategori sebagai berikut :

1 = kurang baik (jika tidak ada tuntas dalam 2 komponen tersebut).

2 = cukup baik (jika hanya tuntas dalam 1 komponen)

3 = baik (jika tuntas dalam 2 komponen tersebut)

- 3) Untuk memperoleh jawaban tentang efektifitas strategi belajar metakognitif dalam melatih keterampilan metacomprehension siswa pada materi fiqih, penulis menggunakan analisis secara statistik dengan uji t.

Untuk itu langkah yang perlu dilakukan adalah.²⁹

- 1) Mencari t_0 dengan menggunakan rumus $t_0 = MD / SEMD$
- 2) Untuk mengetahui standar eror dari *mean of difference* yaitu SEMD dengan menggunakan rumus :

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- 3) Untuk mengetahui deviasi standart dari difference (SD_D) dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N}}$$

Pembelajaran dengan Strategi belajar metakognitif dalam melatih keterampilan metacomprehension siswa pada materi fiqih dikatakan efektif apabila siswa secara individual dapat menjawab soal-soal post tes yang diberikan dan dapat mencapai metacomprehension $\geq 65\%$ dan secara klasikal jika mencapai daya serap $\geq 85\%$

J. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam memahami tata urutan pembahasan dan kerangka berfikir, maka penulis uraikan tentang sistematika pembahasan dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini tersusun menjadi 4 (empat) bab, yakni :

²⁹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 306-307

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan pendahuluan dari serangkaian pembahasan berikutnya. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang terdiri dari identifikasi variabel, jenis dan rancangan penelitian, populasi, sampel, sumber data, jenis data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pembahasan terakhir dalam bab pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini merupakan kerangka teori yang diperoleh dari hasil telaah berbagai literatur yang berhubungan dengan strategi belajar metakognitif dalam melatih keterampilan *metacomprehension* siswa. Dalam hal ini akan diuraikan landasan teori tentang strategi belajar metakognitif yang meliputi teori pemrosesan informasi, teori belajar konstruktivis, kerangka berfikir, pengertian metakognitif, proses metakognitif, perilaku metakognitif, kemampuan metakognitif, dan menguraikan landasan teori tentang *Metacomprehension* siswa yang meliputi, pengertian *Metacomprehension*, penerapan *Metacomprehension* dalam pembelajaran, dan menguraikan landasan teori tentang pembelajaran Fiqih yang meliputi, pengertian bidang study fiqih, tujuan dan fungsi bidang study fiqih, ruang lingkup bidang study fiqih, dan efektifitas strategi belajar metakognitif dalam melatih keterampilan *metacomprehension* siswa pada materi fiqih.

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN, dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data tentang gambaran umum objek penelitian, meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan non guru serta siswa, sarana dan prasarana sekolah, dan analisis data yang meliputi 3 pokok permasalahan didalam rumusan masalah.

BAB IV PENUTUP, bab ini merupakan rangkaian terakhir pembahasan dalam skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.